

Moderasi beragama sebagai strategi kebangsaan: perspektif islam wasathiyah dan implementasinya dalam pendidikan multikultural

Muhammad Fadlil Afi Annadwi

program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: fadhil.annadwi@gmail.com

Kata Kunci:

Moderasi Beragama; Islam Wasathiyah; Kebangsaan Indonesia; Pendidikan Multikultural; Toleransi Beragama

Keywords:

Religious Moderation; Wasathiyah Islam; Indonesian Nationalism; Multicultural Education; Religious Tolerance

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari aspek agama, suku, budaya, bahasa, maupun tradisi. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama ketika perbedaan tidak dikelola secara bijak dan berkeadilan. Fenomena intoleransi, radikalisme, dan sikap eksklusif keagamaan yang kadang ditemukan di berbagai lapisan masyarakat menunjukkan pentingnya suatu paradigma beragama yang mampu menjaga persatuan dan keharmonisan sosial. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama hadir sebagai suatu konsep dan strategi yang menuntut sikap adil, seimbang, dan proporsional dalam memahami serta mengamalkan ajaran

agama. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji moderasi beragama sebagai konsep dan praktik, ditinjau dari perspektif Islam wasathiyah, relevansinya dalam konteks kebangsaan Indonesia, serta implementasinya melalui pendidikan, khususnya dalam lingkungan pendidikan multikultural. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kajian pustaka dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan terkait moderasi beragama, pendidikan Islam, dan pendidikan multikultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki landasan teologis yang kuat dalam Islam melalui prinsip wasathiyah yang menekankan nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Dalam konteks kebangsaan, moderasi beragama memiliki peran sebagai penghubung antara komitmen keagamaan dan komitmen kebangsaan, sehingga mampu memperkuat integrasi nasional. Implementasi moderasi beragama melalui pendidikan terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan anti-kekerasan, serta berkontribusi dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda.

ABSTRACT

Indonesia is a country with a very high level of diversity, in terms of religion, ethnicity, culture, language, and tradition. This diversity is both a wealth and a challenge in the life of the nation, especially when differences are not managed wisely and fairly. The phenomena of intolerance, radicalism, and exclusive religious attitudes that are sometimes found in various layers of society highlight the importance of a religious paradigm that can maintain unity and social harmony. In this context, religious moderation emerges as a concept and strategy that demands fairness, balance, and proportionality in understanding and practicing religious teachings. This article aims to examine religious moderation as a concept and practice, viewed from the perspective of Islamic wasathiyah, its relevance in the context of Indonesian nationalism, and its implementation through education, particularly in a multicultural educational environment. The method used in this study is a literature review by examining various relevant sources related to religious moderation, Islamic education, and multicultural education. The results of the review show that religious moderation has a strong theological basis in Islam through the principle of wasathiyah, which emphasizes the values of justice, balance, and tolerance. In the national context,



religious moderation plays a role as a link between religious commitment and national commitment, thereby strengthening national integration. The implementation of religious moderation through education has proven effective in shaping students' characters to be tolerant, inclusive, and non-violent, as well as contributing to preventing the development of radicalism and intolerance among young people.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi agama, suku, budaya, bahasa, maupun tradisi. Keberagaman tersebut adalah kekayaan sekaligus tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di satu sisi, pluralitas menjadi identitas nasional yang harus dijaga dan dirawat, namun di sisi yang lain, perbedaan yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan konflik sosial, khususnya konflik yang berlatar belakang agama. Fenomena intoleransi, radikalisme, dan sikap eksklusif keagamaan yang masih dijumpai di berbagai lapisan masyarakat hal ini menunjukkan bahwa keberagaman memerlukan pendekatan yang bijak dan berkelanjutan. Agama pada hakikatnya ada sebagai sumber nilai moral, kedamaian, dan kemanusiaan. Namun, dalam praktiknya, agama dapat mengalami penyimpangan pemahaman ketika ditafsirkan secara sempit, tekstual, dan ahistoris. Pemahaman keagamaan yang ekstrem, baik yang bersifat kaku maupun yang terlalu longgar, berpotensi menghilangkan makna ajaran agama sebagai rahmat bagi seluruh alam. Kondisi inilah yang menjadikan moderasi beragama sebagai sebuah kebutuhan mendesak dalam kehidupan masyarakat majemuk, khususnya di Indonesia.

Moderasi beragama hadir sebagai paradigma beragama yang menuntut sikap adil, seimbang, dan proporsional dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Konsep ini tidak dimaksudkan untuk melemahkan keyakinan beragama, melainkan untuk menempatkan agama sebagai kekuatan moral yang mampu menjawab tantangan sosial secara konstruktif. Dalam konteks Islam, moderasi beragama memiliki landasan teologis yang kuat melalui prinsip *wasathiyah*, yang mengajarkan umat untuk mengambil posisi tengah, menjauhi sikap ekstrem, serta mengedepankan nilai keadilan dan keseimbangan. Dalam konteks kebangsaan Indonesia, moderasi beragama mempunyai posisi strategis sebagai jembatan antara komitmen keagamaan dan komitmen kebangsaan. Nilai-nilai moderasi beragama sejalan dengan prinsip-prinsip kebangsaan seperti persatuan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari upaya memperkuat integrasi nasional dan membangun kehidupan berbangsa yang damai dan berkeadaban.

Pendidikan berperan penting dalam penanaman dan penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama. Melalui pendidikan, nilai-nilai tersebut bukan hanya dipahami secara konseptual, akan tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moderasi beragama menjadi sarana strategis dalam pembentukan karakter generasi muda agar memiliki sikap toleran, inklusif, dan anti-kekerasan. Dengan demikian, pembahasan mengenai moderasi beragama perlu diarahkan pada pemahaman konseptual, relevansi kebangsaan, serta implementasinya dalam dunia pendidikan sebagai upaya preventif terhadap radikalisme dan intoleransi. Berdasarkan latar belakang tersebut, pembahasan ini difokuskan khususnya pada kajian moderasi beragama sebagai konsep dan praktik, ditinjau dari perspektif Islam *wasathiyah*,

konteks kebangsaan Indonesia, serta implementasinya melalui Pendidikan dalam lingkungan pendidikan multikultural.

Pembahasan

Moderasi beragama sebagai konsep kunci dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama bukan hanya berfungsi sebagai ajaran normatif yang bersifat ideal, akan tetapi juga sebagai strategi sosial dan kebangsaan yang memiliki dampak nyata dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Keberagaman agama, budaya, etnis, dan tradisi yang menjadi karakteristik bangsa Indonesia menuntut adanya pola keberagaman yang mampu mengelola perbedaan secara bijak dan konstruktif. Tanpa adanya sikap moderat, keberagaman tersebut memiliki potensi melahirkan gesekan sosial yang dapat mengancam persatuan nasional. Moderasi beragama menuntut sikap adil, seimbang, dan proporsional dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama, tanpa terjebak pada sikap ekstrem maupun pengabaian terhadap nilai-nilai dasar agama itu sendiri. Sikap ekstrem dalam beragama muncul berupa dua bentuk, yaitu sikap yang terlalu keras dan eksklusif, serta sikap yang terlalu longgar hingga menghilangkan substansi ajaran agama. Kedua sikap ini sama-sama memiliki potensi menimbulkan masalah sosial, baik berupa konflik antarumat beragama maupun krisis moral dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, moderasi beragama perlu dipahami secara komprehensif, yang terdiri dari aspek teologis, kebangsaan, serta implementasinya dalam dunia pendidikan sebagai ruang strategis pembentukan karakter generasi muda.

Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Wasathiyah

Konsep moderasi beragama mempunyai dasar teologis yang kuat dalam Islam melalui prinsip *wasathiyah*. Islam memosisikan umatnya sebagai *ummatan wasathan*, yang memiliki arti umat yang adil dan berada di tengah antara dua sikap yang berlebihan. Prinsip ini menegaskan bahwa sikap beragama yang benar adalah sikap yang tidak ekstrem, baik dalam bentuk sikap keras maupun sikap yang mengabaikan ajaran agama (Fahri & Zainuri, 2019). Prinsip *wasathiyah* menunjukkan bahwa Islam sedari awal ada sebagai agama yang mengedepankan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial, antara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama. Dalam pandangan penulis, konsep ini menjadi landasan penting bagi umat Islam dalam merespons dinamika sosial yang terus berkembang. Wasathiyah memiliki kemungkinan umat Islam untuk tetap berpegang teguh pada prinsip ajaran agama, sekaligus terbuka pada realitas sosial yang plural dan dinamis.

Moderasi beragama dalam perspektif *wasathiyah* bukan hanya bentuk kompromi terhadap akidah, melainkan upaya menjaga kemurnian ajaran Islam agar tetap relevan dan kontekstual. Prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan prinsip ini, umat Islam didorong untuk menghindari sikap merasa paling benar sendiri, serta mampu untuk menghargai perbedaan pandangan dan praktik keberagaman yang ada dalam masyarakat. Sikap inilah yang pada akhirnya berperan besar dalam mencegah munculnya konflik berbasis agama dan memperkuat fungsi sosial.

Moderasi Beragama dalam Konteks Kebangsaan Indonesia

Dalam konteks kebangsaan Indonesia, moderasi beragama mempunyai peran strategis dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberagaman yang ada bukan hanya merupakan realitas sosial, tetapi juga identitas nasional yang harus dijaga bersama. Moderasi beragama menjadi jembatan antara komitmen keagamaan dan komitmen kebangsaan, sehingga keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling menguatkan. Pendidikan sebagai sarana strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan moderasi beragama tidak cukup hanya menekankan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus menyentuh pembentukan sikap, karakter, dan perilaku peserta didik. Proses ini membutuhkan pendekatan yang terintegrasi melalui pembelajaran di kelas, keteladanan pendidik, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Munif et al., 2023). Moderasi beragama dan nasionalisme bukanlah dua hal yang saling meniadakan. Sebaliknya, keduanya saling menguatkan dalam upaya pembentukan masyarakat yang damai dan berkeadaban. Sikap beragama yang moderat memungkinkan umat beragama untuk menjalankan ajaran agamanya secara utuh sekaligus menghormati nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, moderasi beragama berfungsi sebagai pemersatu sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan

Pendidikan sebagai sarana strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan moderasi beragama tidak cukup hanya menekankan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus menyentuh pembentukan sikap, karakter, dan perilaku peserta didik. Proses ini membutuhkan pendekatan yang terintegrasi melalui pembelajaran di kelas, keteladanan pendidik, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Mukhibat et al., 2023). Nilai-nilai moderasi beragama tampak dalam sikap adil, seimbang, toleran, egaliter, serta keterbukaan terhadap perbedaan. Karakteristik tersebut mendorong peserta didik untuk memahami agama secara kontekstual dan rasional, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan makna ajaran Islam ("introduction and aim of the study," 1982). Pendidikan moderasi beragama mempunyai peran penting sebagai benteng ideologis untuk mencegah berkembangnya paham radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda

Implementasi konkret pendidikan moderasi beragama dapat ditinjau dalam praktik pendidikan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia (SPI) Batu. Sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran, kehidupan asrama, serta interaksi sosial lintas agama dan budaya. Keberadaan rumah ibadah berbagai agama dalam satu lingkungan sekolah menjadi simbol sekaligus praktik nyata toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan (Islamy, 2022). Pengalaman hidup bersama dalam keberagaman secara langsung memberikan dampak nyata dalam membentuk sikap moderat, toleran, dan anti-kekerasan pada peserta. Pengalaman empiris seperti ini memiliki dampak yang jauh lebih kuat jika dibandingkan dengan pembelajaran teoritis semata. Interaksi sehari-hari dalam lingkungan yang multikultural membentuk kesadaran bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang harus dikelola secara bijak. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama bukan

hanya berfungsi sebagai pencetak individu yang taat beragama, tetapi juga pencetak warga negara yang memiliki komitmen kuat terhadap perdamaian, persatuan, dan kemanusiaan.

Kesimpulan dan Saran

Moderasi beragama merupakan konsep utama dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama di tengah realitas masyarakat Indonesia yang majemuk. Keberagaman agama, budaya, dan tradisi yang menjadi identitas bangsa Indonesia memerlukan pola keberagamaan yang adil, seimbang, dan proporsional agar perbedaan tidak berkembang menjadi suatu konflik sosial yang dapat mengancam persatuan nasional. Moderasi beragama hadir sebagai pemecahan masalah atas tantangan tersebut dengan menempatkan agama sebagai sumber nilai moral, kedamaian, dan kemanusiaan yang relevan dengan konteks sosial kebangsaan. Dalam perspektif Islam, moderasi beragama mempunyai landasan teologis yang kuat melalui prinsip *wasathiyah*. Prinsip ini menegaskan bahwa sikap beragama yang ideal adalah sikap tengah yang menjauhi ekstremisme, baik dalam bentuk kekakuan yang eksklusif maupun kelonggaran yang menghilangkan makna ajaran agama. Konsep *wasathiyah* mendorong umat Islam untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama sekaligus terbuka dan responsif terhadap dinamika sosial yang plural dan berkembang. Dengan demikian, moderasi beragama bukanlah bentuk kompromi pada akidah, melainkan sebagai upaya menjaga kemurnian dan relevansi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks kebangsaan Indonesia, moderasi beragama berperan sebagai jembatan antara komitmen keagamaan dan komitmen kebangsaan. Nilai-nilai moderasi beragama sejalan dengan prinsip persatuan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap beragama yang moderat memungkinkan umat beragama menjalankan keyakinannya secara utuh tanpa mengabaikan tanggung jawab sebagai warga negara. Oleh karena itu, moderasi beragama memiliki fungsi sebagai pemersatu sosial yang memperkuat integrasi nasional dan membangun kehidupan masyarakat yang damai dan berkeadaban. Implementasi moderasi beragama melalui pendidikan menjadi strategi yang sangat penting dan efektif. Pendidikan berperan sebagai ruang strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama bukan hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan perilaku peserta didik. Praktik pendidikan multikultural, seperti yang diterapkan di SMA Selamat Pagi Indonesia (SPI) Batu, menunjukkan bahwa pengalaman hidup bersama dalam keberagaman mampu membentuk sikap toleran, inklusif, dan anti-kekerasan secara lebih mendalam. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama bukan hanya membentuk individu yang taat beragama, tetapi juga warga negara yang memiliki komitmen kuat terhadap perdamaian, persatuan, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Moderasi beragama perlu terus-menerus diperkuat dan diimplementasikan secara berkelanjutan sebagai penghubung dari kehidupan berbangsa dan bernegara, bukan hanya pada tingkatan wacana konseptual, tetapi juga dalam praktik nyata di tengah masyarakat. Upaya penguatan tersebut hendaknya dilakukan secara komprehensif

melalui sinergi antara kebijakan pemerintah, peran lembaga pendidikan, serta keterlibatan aktif masyarakat. Lembaga pendidikan mempunyai posisi strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui integrasi kurikulum, proses pembelajaran, keteladanan pendidik, dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah, sehingga peserta didik bukan hanya memahami moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Selain itu, diperlukan juga pengembangan dan kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai praktik moderasi beragama dalam berbagai konteks sosial dan pendidikan, khususnya di lingkungan multikultural, supaya dapat ditemukan model implementasi yang lebih efektif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan keberagaman di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B., Rifa'i, A. S., Maskanah, U., Fadillah, T. A., Nuriyah, A. S., Trianingsih, D., ... & Mubarak, M. F. (2025). Pembentukan Siswa Moderat-Berkarakter dengan Sosialisasi Moderasi Beragama dan Karakter Anti Bullying di MA Mazro'atul Ulum Lamongan. *INSANIYAH*, 4(1), 1-8. <https://repository.uin-malang.ac.id/24521/>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). *Moderasi Beragama di Indonesia*. 25(2). <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Haj, H. S., & Marno, M. (2024). Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *ISLAMIKA*, 6(1), 255-267. <https://repository.uin-malang.ac.id/19885/>
- INTRODUCTION AND AIM OF THE STUDY. (1982). *Acta Pædiatrica*, 71, 6-6. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Islamy, A. (2022). PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM INDIKATOR MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)*, V(1), 48-61. <http://apicbdkmedan.kemenag.go.id>.
- Mukhibat, M., Nurhidayati Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73-88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Munif, M., Qomar, M., & Aziz, A. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *DIRASAH*, 6(2). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Tharaba, M. F. (2020). Manajemen pendidikan multikultural perspektif Ulu al-Albab. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 92-106. <https://repository.uin-malang.ac.id/7971/>